

Malam ini hadiah seni utk pelukis Zaini akan diserahkan

Ny. Asmi Zaini : Saya selalu merasa Bapak itu masih ada

ALMARHUM, pelukis Zaini, malam ini, Sabtu 7 Januari, akan menerima Hadiah Seni, dari Akademi Jakarta. Penyerahan penghargaan seni tertinggi yang baru untuk kedua kalinya dikeluarkan itu (Pertama, untuk dramawan Rendra), akan dilakukan dalam suatu upacara di Teater Tertutup Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Mewakili Zaini, adalah Ny. Asmi Zaini, janda almarhum. "Saya bangga, terharu dan juga sedih", berkata lagi Ny. Asmi dalam hubungan itu. "Kesedihan saya, karena sampai hari ini, saya masih merasa bapak (maksudnya: almarhum) masih ada...". Ungkapnya dalam getaran suara menahan isak. "Mimpi atau entah apa namanya, banyak kali saya melihat bapak berdiri seperti mau mengajak pergi, tapi kapan saya bersiap mengikutinya, sekejap saja bayangan itu tiba-tiba lenyap".

Zaini, pelukis terkemuka dan anggota Dewan Pekerja Harian Dewan Kesenian Jakarta, meninggal akibat serangan jantung ketika sedang berolahraga lari-lari pagi pada hari Minggu, 25 September 1977. Berusia 53 tahun, Zaini meninggalkan isteri dan enam orang puteranya.

Mimpi kain sarung almarhum koyak.

Kepada "AB" yang menemui-nya Jum'at pagi, Ny. Asmi menceritakan beberapa kejadian baik sebelum maupun sesudah ditinggal almarhum.

Menurut ceritanya, pada pagi yang naas itu mula-mula ia dikagetkan oleh suara gaduh terdengar diluar rumahnya. Waktu itu jam: 6 pagi, setengah jam setelah almarhum pergi untuk melakukan olahraga pagi. Bergegas ia keluar. Tiba dipintu tengah, ia bertabrakan dengan pembantunya. Dengan suara yang tersendat-sendat pembantunya mengatakan bahwa Zaini tabrakan. Ia terkejut bukan main.

Sesuai ia teringat pada kejadian sebelum Zaini berangkat. Karena terlambat bangun, ia sudah mencegah Zaini untuk pergi. Waktu itu jam: 5.30 pagi. Biasanya Zaini keluar pagi-pagi

sekali sehabis sembahyang Subuh. Tetapi oleh Zaini, tegorannya tidak dihirau. "Tidak apa, ini 'kan hari Minggu", ujar Zaini menurut Asmi.

Ny. Asmi terhenyak ketika menjumpai Zaini tak sadarkan diri dibawa, oleh tetangganya yang mengendarai becak. Diluar dugaannya sama sekali kalau ternyata kemudian suaminya mendapat kecelakaan. Lebih-lebih ketika di rumah sakit Sumber Waras, dokter mengatakan Zaini telah menghebuskan nafasnya yang terakhir ketika masih dalam perjalanan. Innalillahi Wainna Lillirojiun, gumannya berat. "Saya tidak punya firasat sama sekali pagi itu. Saya melarangnya betul-betul hanya karena sudah kelesangan.

Kalaupun ada mimpi yang dapat dihubungkan sebagai firasat, barangkali mimpinya yang terjadi beberapa hari sebelum Zaini wafat. Dalam mimpinya Ny. Asmi melihat kain sarung sutera Bugis yang dipakai Zaini robek-robek. Ketika ia menjamah untuk maksud akan menjahit robekan itu, ternyata kain tsb malah makin hancur berantakan. "Tapi saya tidak menyangka kalau mimpi itu maknanya demikian. Karena kebetulan ibunya sedang sakit (ibu Zaini), saya malah menafsir ke sana", tutur Ny. Asmi.

Zaini berteriak minta tolong.

Selang beberapa hari setelah kepergiannya, almarhum datang dalam mimpinya. Zaini bercerita kepadanya tentang kejadian yang menimpinya tatkala sedang berolahraga pagi. Ketika ia sudah memuji pulang tiba-tiba ia merasa pusing. Ia mencoba berlari cepat untuk sampai ke rumah. Tapi karena pusing kepalanya makin gawat, pandangannya pun makin gelap. Lalu ia jatuh.

Waktu jatuh ia masih sadar. Dia sempat minta tolong kepada orang yang dilihatnya melintas. "Tapi orang itu tidak menghiraukan. Malah waktu saya berteriak kencang-kencang, orang itu malah makin lari kencang pula menghindari", cerita Zaini dalam mimpi Asmi.

Sejak berpulangnya almarhum Zaini, Ny. Asmi beberapa kali jatuh sakit. Ketika ditemui kemarin, ia mengatakan baru beberapa hari sembuh dari sakitnya, selama lebih dari dua bulan.

Ny. Asmi dilahirkan di Pari-

mengalami konflik dalam rumah tangganya. "Saya selalu berusaha untuk memahaminya. Sebaliknya diapun membalas dengan pengertian yang besar", kata Ny. Asmi. Ketika kepadanya ditanyakan lagi tentang kesannya sehubungan dengan penerimaan Hadiah Seni untuk Zaini, ia segera menukas: "Sulit, sulit sekali untuk mengungkapkan dengan kata kata, isi perasaan saya sekarang ini. Yang jelas saya ingat lagi pada bapak. Wajahnya seperti nampak membayangkan jelas".

4 anaknya mendapat beasiswa.

Mengenai keadaan anaknya, Ny. Asmi menceritakan, bahwa pada tahun ajaran 1978, 4 anaknya: dua mahasiswa dan dua di S.M.A., mendapat beasiswa dari Yayasan Super semar. Dan tentang hadiah Rp. 2 juta yang akan diterima Zaini bersama Hadiah Seni itu ia merencanakan akan menepostokan di bank. "Buat keperluan sekolah anak-anak nanti".

Sementara itu, atas pertanyaan Ny. Asmi menceritakan bahwa mobil Mazda dari DKJ yang dipakai oleh suaminya, telah ditarik kembali persis lewat 40 hari meninggalnya Zaini. Sedangkan gaji suaminya ia telah menerima sekaligus tiga bulan. "Tapi penentuan status selanjutnya, sampai sekarang saya belum tahu", ucapnya.

Ketika disinggung tentang pemanfaatan lukisan Zaini yang berjumlah 300 buah, Ny. Asmi belum dapat memutuskan apakah untuk dijual atau akan ditempatkan di sebuah museum. "Saya hanya mendengar, pernah ada gagasan seperti itu dari TIM. Tapi keputusannya juga saya belum tahu".

[Ilham Bintang].



Ny. Azmi Zaini. Insert, almarhum pelukis Zaini (Foto: AB/R-29).